Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page 10741-10749

Pengaruh Edukasi *Booklet* Berdasarkan MTBS terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan dan Penanganan ISPA pada Balita di Rumah

Sahariah[1], Eva Yuliani[2], Sastriani[3], Andik Hikma[4]
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat
Corresponding Author: Sahariah, E-Mail: sahariah@unsulbar.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap urgensi edukasi kepada ibu balita tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi *Booklet* berdasarkan MTBS terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada Balita di Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kabupaten Majene. Metode penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen dengan desain penelitian *one group pre test* dan *post test design*, dengan jumlah sampel 40 orang ibu di ambil dengan menggunakan *cluster sampling*. Hasil dari penelitian ini didapatkan tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi yaitu terdapat 29 orang (71,4%) dengan kategori pengetahuan kurang dan setelah diberikan edukasi tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik meningkat menjadi 36 orang (10%) dengan nilai signifikan *p* sebesar 0.000 <0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi *Booklet* berdasarkan MTBS terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Edukasi, Pencegahan dan Penangan ISPA pada Balita

ABSTRACT

This study reveals the urgency of educating mothers of toddlers about the prevention and management of ISPA in toddlers at home. The aim of this study was to determine the effect of booklet education based on the MTBS on the level of mothers' knowledge about the prevention and management of ISPA in toddlers at home in the Totoli Community Health Center Work Area, Majene Regency. The research method used was a quasi-experimental research design with a one-group pre-test and post-test design, with a sample of 40 mothers taken using cluster sampling. The results of this study obtained the level of knowledge of respondents before being given education, namely there were 29 people (71.4%) with the category of poor knowledge and after being given education the level of knowledge of respondents with the good category increased to 36 people (10%) with a significant p value of 0.000 <0.05. So it can be concluded that there is an influence of booklet education based on MTBS on the level of knowledge of mothers about the prevention and treatment of ISPA in toddlers at home.

Keywords: Knowledge, Education, Prevention and Management of Acute Respiratory Infections in Toddlers.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) salah satu masalah kesehatan utama pada balita di seluruh dunia dengan kasus ISPA pada balita dengan usia 1-5 tahun yaitu sebanyak 1.88 dengan prevalensi 4.9% jumlah kasus. Di negara maju kejadian ISPA cukup tinggi, seperti yang terjadi di *New York* jumlah balita penderita ISPA sebesar 48.325 jiwa dan *World Health Organization* (WHO) memperkirakan di negara

berkembang kasus kejadian ISPA pada balita sebesar 30-70 kali lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju (Alwi et al., 2023).

Hasil survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menyatakan bahwa angka prevalensi ISPA pada balita di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 4,8% dan berdasarkan gejala yang pernah di alami sebesar 34,2%, prevalensi ISPA pada balita di Sulawesi Barat berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 0,67% dan berdasarkan gejala yang pernah dialami sebesar 29,0% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan data hasil laporan rutin subdid ISPA pada tahun 2020, Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi dengan kejadian ISPA pada balita yang cukup tinggi, di mana didapatkan insiden prevalensi pneumonia pada balita yaitu 3,55%, perkiraan pneumonia pada balita yaitu 890.151 jiwa, realisasi pneumonia pada balita yaitu 309.83 jiwa, atau 34,8%, dan jumlah kematian balita di Sulawesi Barat akibat pneumonia yaitu sekitar 0,35% (Dinas Kesehatan, 2021).

Faktor risiko terkait dengan kejadian ISPA pada balita di antaranya bersumber dari faktor individu, faktor penjamu, dan faktor lingkungan. Dari ketiga faktor tersebut meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan ibu, kelembapan udara, dan kebiasaan merokok anggota keluarga (Triola et al., 2022). Tingginya kasus ISPA pada balita di Indonesia salah satu faktor penyebab utamanya yaitu perilaku dan pengetahuan ibu terhadap ISPA yang masih kurang. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita salah satunya disebabkan oleh minimnya pengetahuan ibu. Banyaknya ibu yang kurang mengerti dan kurang informasi tentang ISPA akan berpengaruh terhadap peningkatan kasus ISPA pada balita. Ibu berperan penting dalam membesarkan dan menjaga anaknya dalam hal memberikan makanan, perawatan, kesehatan, dengan demikian, jika pengetahuan ibu baik dalam pengasuhan anaknya maka ibu akan dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada anaknya.

Pencegahan dan penanganan yang telah diterapkan oleh pemerintah melalui puskesmas adalah dengan program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Dalam fasilitas rawat jalan pelayanan kesehatan dasar MTBS adalah pendekatan keterpaduan untuk menangani balita sakit yang datang berobat. Pendekatan ini mencakup kuratif untuk pneumonia, diare, campak, malaria, infeksi telinga, dan malnutrisi, serta upaya promotif dan preventif, seperti imunisasi, pemberian vitamin A, dan konseling tentang pemberian makanan (Safitri et al., 2023).

Dalam program MTBS salah satu pelaksanaannya adalah edukasi atau konseling. Edukasi dengan *booklet* merupakan salah satu media pendidikan yang tepat untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai pencegahan suatu penyakit. *Booklet* merupakan media yang tersedia secara elektronik dan non-elektronik yang berisi lembaran - lembaran dengan berbagai jenis visual seperti: huruf, foto, gambar, garis, yang disajikan dalam bentuk pdf Media *booklet* efektif menjadi media edukasi kesehatan karena mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita. Media *booklet* lebih praktis, mudah dibawa-bawa dan dapat dibawa kapan (Srimulyawati & Septina, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majene tahun 2024, didapatkan laporan pada bulan januari tahun 2024 jumlah kasus ISPA pada balita di Majene yaitu sebanyak 10,17% yang diperoleh dari keseluruhan puskesmas di Kabupaten Majene. Data dari dinkes menunjukkan kasus ISPA terbanyak yaitu berada pada daerah Totoli, dengan jumlah kasus yang di temukan yaitu sebanyak 137 kasus ISPA pada balita (Dinkes Majene, 2024). Data dari Puskesmas Totoli didapatkan hasil bahwa jumlah kasus ISPA pada balita tahun 2023, yaitu sebanyak 1.956 kasus, dan berdasarkan jumlah kasus ISPA pada bulan januari – agustus 2024 jumlah kasus ISPA sebanyak 386 (Puskesmas Totoli, 2024).

Hasil wawancara yang dilakukan di poli MBTS puskesmas Totoli didapatkan yaitu Perawat melakukan pengkajian terhadap pasien yang datang di poli MTBS, menyampaikan ke ibu balita jika tidak ada perubahan kembali ke pelayanan kesehatan, perawat juga menyampaikan kepada ibu balita untuk melakukan pemantauan status gizi balita dengan cara membawa balita ke posyandu setiap bulan. Perawat juga mengatakan bahwa masih banyak bayi mudah usia (0 - 2 bulan) yang menderita sakit tidak melakukan kunjungan ke poli MTBS hal ini dikarenakan adanya budaya di suku Mandar yang tidak memperbolehkan bayi keluar rumah sebelum berusia 40 hari. Sedangkan hasil wawancara dengan ibu balita yang datang di poli MTBS, mengatakan bahwa perawat menyampaikan ketika anak mengalami ISPA maka segera di bawah ke pelayanan kesehatan, perawat menyampaikan untuk melakukan kunjungan ulang 2 hari jika tidak ada perubahan. Kemudian perawat tidak menyampaikan penanganan apabila balita mengalami ISPA di rumah dan perawat tidak menyampaikan cara pemberian obat di rumah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja puskesmas Totoli masih sangat kurang utamanya pada pencegahan dan penangana ISPA pada balita di rumah hal ini dikarenakan perawat di poli MTBS belum menyampaikan semua informasi yang ada di bagan MTBS misalnya perawat tidak menyampaikan cara penanganan dan pemberian obat pada balita di rumah jika mengalami ISPA dan juga tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan ibu yang rendah. Observasi lapangan yang dilakukan di puskesmas Totoli yaitu di poli MTBS, juga didapatkan hasil bahwa petugas belum menyampaikan secara maksimal sesuai dengan yang ada pada bagan MTBS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi booklet berdasarkan MTBS terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kabupaten Majene. Salah satu wilayah kerja puskesmas Totoli yaitu berada di daerah Rangas yang terdiri dari 4 lingkungan. Rangas merupakan bagian dari hasil pemekaran dari wilayah kelurahan Totoli. Kelurahan Rangas terletak di bagian pesisir Barat Kecamatan Banggae Timur. Mayoritas penduduk di daerah Rangas bekerja di sektor perikanan yaitu sebagai nelayan dan sebagian penjual ikan. Rangas menjadi pilihan untuk tempat penelitian karena

memiliki jumlah balita yang cukup tinggi hal ini dilihat dari data yang diperoleh dari puskesmas Totoli yang menunjukkan bahwa jumlah terbanyak yang memiliki balita yaitu di Rangas.

Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang ada di Rangas yaitu sebanyak 897. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang ibu balita terdiri dari 4 kelompok yaitu, Amanah dengan jumlah ibu balita sebanyak 10, Mawar indah dengan jumlah ibu balita yaitu sebanyak 10, Samatuni dengan jumlah ibu balita sebanyak 10, dan Sipatongan dengan jumlah ibu balita sebanyak 10.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan Teknik *quasi eksperimen* (*eksperimen semu*). *One group pre test – post test design* diukur dengan menggunakan *pre test* sebelum dilakukan pemberian edukasi *booklet* dan *post test* setelah diberikan edukasi *booklet* pada ibu balita. Jenis instrument pada penelitian ini adalah kuesioner dan media *booklet*, kuesioner digunakan sebagai alat pengumpul data, dan media *booklet* digunakan untuk memberi penjelasan tentang pencegahan ISPA pada balita di rumah.

Analisis data terdiri dari analisis univariat yaitu frekuensi seperti Pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, serta persentasi dari setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahaan dan penanganan ISPA pada balita di rumah. Analisis Bivariat yaitu digunakan *paired test* untuk menguji perbedaan nilai rata – rata dari 2 ukuran kelompok yang sama misalnya perbedaan antara *pre test* dan *post test.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bivariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden yang Mengikuti Pemberian Edukasi Tentang Pencegahan dan Penanganan ISPA pada Balita di Rumah

Karakteristik Responden	N	%
Umur		
17-25	9	22%
26-35	14	35%
36-45	17	42,5%
Total	40	100,0
Pendidikan		
SD	28	70%
SMP	8	20%
SMA/SMK	4	10%
Total	40	100%
Status Pekerjaan		
Bekerja	3	7,5%
Tidak bekerja	37	92,5%
Total	40	100%
Sumber: data primer (2025)		

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, dapat dilihat bahwa usia responden paling tinggi yaitu pada kategori usia 36-45 tahun sebanyak 17 orang dan usia terendah berada pada kategori usia 17-25 tahun sebanyak

10 orang. Kemudian pada status pendidikan responden, pendidikan responden paling tinggi yaitu SMA/SMK sebanyak 4 orang dan pendidikan responden paling rendah yaitu pendidikan SD sebanyak 28 orang. Pada status pekerjaan responden, terdapat 3 orang responden yang bekerja dan 37 orang tidak bekerja.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di Rumah

Tingkat Pengetahuan	**Pretest**		**Posttest**	
	n	%	n	%
Baik	11	28,2	36	10
Kurang	29	71,8	4	90
Total	40	100,0	40	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik sebelum diberikan edukasi tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah yaitu sebanyak 11 orang dan pengetahuan kurang sebanyak 29 orang. Kemudian ibu yang memiliki pengetahuan baik setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 36 orang dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 orang. Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 25 orang ibu yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi.

Analisis Bivariat

Tabel 5.3 Pengaruh Edukasi *Booklet* Berdasarkan MTBS Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Dan Penanganan ISPA Pada Balita Di Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kabupaten Majene

Pengetahuan	Pre test		Post test		Sig
	n	%	n	%	
Baik	11	28,2	36	10	0.000
Kurang	29	71,8	4	90	
Total	40	100,0	40	100	

Berdasarkan dari tabel 5.3, di dapatkan hasil uji statistic *p=0,000* atau < *0,05* maka disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi *booklet* berdasarkan MTBS terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kabupaten Majene.

Pembahasan

Karakteristik responden

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu balita dengan usia paling banyak yaitu usia 36-45 tahun. Rata-rata usia yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu usia 17-25 tahun dan usia yang memiliki tingkat pengetahuan kurang berada pada kategori usia 26 -35. Dalam penelitian ini rata-rata usia responden dalam kategori usia produktif dan di anggap mampu untuk menerima dan menganalisa informasi yang di dapatkan, peneliti beranggapan bahwa pada usia responden ini yang dikategorikan masuk dalam usia produktif maka responden akan lebih cenderung dalam meningkatkan pengetahuannya jika ia memiliki keinginan untuk mencari informasi – informasi kesehatan tentang

pencegahan dan penangan ISPA pada balita di rumah. Pada penelitian ini rata- rata responden kurang memiliki minat dalam mencari informasi kesehatan khususnya pada pencegahan dan penangan ISPA pada balita di rumah hal ini di karenakan responden beranggapan bahwa penyakit akan bisa sembuh secara sendirinya.

Sebagain besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 4 orang, SMA/SMK sebanyak 2 orang, dan responden dengan pendidikan SD sebanyak 5 orang. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan paling banyak yaitu SD dengan rata – rata tingkat pengetahuannya baik hal ini dipengaruhi oleh seringnya ibu terpapar informasi yang didapatkan dari kegiatan yang di ikuti seperti penyuluhan, edukasi, ataupun informasi yang di dapatkan langsung saat berkunjung ke pelayanan kesehatan anak.

Dalam penelitian ini, rata – rata responden tidak bekerja dan hanya fokus dalam mengurus anaknya di rumah dan rata- rata ibu yang tidak bekerja lebih cenderung memiliki pengetahuan kurang dikarenakan responden tidak memanfaatkan waktunya dengan baik untuk mencari informasi- informasi yang berkaitan dengan kesehatan anak khususnya tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita.

Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Edukasi Tentang Pencegahan dan Penanganan ISPA pada Balita di Rumah

Berdasarkan dari kategori tingkat pengetahuan ibu, terdapat ibu yang cenderung memiliki tingkat pengetahuan rendah hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar ibu kurang terpapar informasi tentang ISPA dan sebagian lainnya karena tidak adanya kontak dengan petugas kesehatan dikarenakan ibu menganggap bahwa setiap anak sakit akan bisa sembuh secara sendirinya. Selain dari itu, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik dipengaruhi oleh seringnya ibu mengikuti penyuluhan kesehatan, dan mendapatkan informasi-informasi ketika melakukan pemeriksaan kesehatan. Responden yang memberi jawaban salah pada kuesioner dikarenakan responden belum mendapatkan informasi tentang pencegahan dan penangan ISPA pada balita. Selain itu, pada lembar soal menggunakan bahasa Indonesia, dan kebanyakan responden kurang mampu dalam menggunakan bahasa Indonesia, sehingga pada saat pemberian soal *pre test* responden lama dalam menganalisa pertanyaan yang tertera di lembar soal.

Tingkat Pengetahuan Ibu Setelah Diberikan Edukasi Tentang Pencegahan dan Penanganan ISPA pada Balita di Rumah

Berdasarkan dari data hasil penelitian, didapatkan hasil yaitu responden yang mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 25 orang ibu, dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 4 orang. 25 orang ibu yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dipengaruhi oleh cara ibu dalam menganalisis setiap sajian materi yang terdapat di dalam media edukasi, selain itu ibu juga memperhatikan gambar yang tersaji dan menghubungkan dengan penjelasan yang terdapat di samping gambar dan Sebagian ibu yang meningkat pengetahuannya terlebih dahulu telah memiliki pengetahuan tentang ISPA. Untuk 4 orang ibu yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan,

disebabkan karena ibu tidak fokus membaca sajian informasi dalam *booklet* dan lebih fokus ke ponsel yang digenggamnya. Berdasarkan dari hasil *post test* didapatkan bahwa terdapat 4 orang ibu yang memiliki pengetahuan kurang hal ini dilihat dari jawaban responden pada soal nomor 2,8,12, dan nomor 15 dimana ibu masih memberikan jawaban salah walaupun sudah diberikan edukasi. Pemberian edukasi dengan menggunakan media *booklet* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah.

Pengaruh Edukasi *Booklet* Berdasarkan MTBS Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan dan Penanganan ISPA pada Balita di Rumah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan. Dengan menggunakan *booklet*, penyerapan informasi akan lebih efektif dilihat dari hasil *pre test* dan *post test*, di dapatkan bahwa tingkat kategori jawaban yang diberikan oleh responden sebelum dilakukan edukasi, pengetehuan responden rata-rata kurang, dengan hasil skor yang didapatkan pada saat *pre test* yaitu < 23 skor, sedangkan setelah diberikan edukasi, hasil skor yang didapat pada *post test* yaitu > 23 skor. Adanya peningkatan pengetahuan responden mencerminkan adanya pengaruh dari bantuan media yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan, penyerapan informasi lebih efektif karena dapat dibaca secara berulang dan dapat dengan mudah dipahami karena terdapat gambar yang sesuai dengan maksud dari isi *booklet* tersebut selain itu, *booklet* disajikan dengan gaya bahasa yang singkat dan sederhana sehingga mudah untuk difahami. Dibandingkan dengan media lain, media *booklet* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Dalam peningkatan pengetahuan responden, media berperang penting untuk mencerminkan peningkatan pengetahuan karena media merupakan salah satu sistem yang membantu untuk memudahkan responden dalam mengingat materi yang diberikan. Adanya informasi yang menarik dengan dilengkapi gambar serta tulisan yang secara singkat dan jelas dapat meningkatkan minat responden untuk membaca informasi apa saja yang tersaji di dalam *booklet* tersebut.

Sebagian besar responden tergolong dalam pengetahuan kurang sebelum diberikan edukasi, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya terpapar informasi kesehatan mengenai ISPA sehingga kebanyakan responden kurang pengetahuannya tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah. Dalam penelitian ini, terdapat 25 orang responden yang meningkat pengetahuannya. Responden yang mengalami peningkatan pengetahuan adalah responden dengan kategori memiliki pendidikan rata-rata SD. Tingkat pendidikan seseorang bukan menjadi tolak ukur dalam hal mempengaruhi pengetahuan tetapi dilihat juga dari segi bagaimana seseorang dalam menganalisa dan menyimpulkan materi yang di dapatkan. Selain dari tingkat pendidikan yang rendah namun memiliki pengetahuan baik, pengetahuan

responden juga di pengaruhi oleh usia responden. Rata-rata usia responden adalah mereka yang dalam usia produktif yaitu usia 17-34 tahun.

Informasi yang diberikan melalui edukasi dapat menambah pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah, semakin sering ibu mendapatkan informasi kesehatan khususnya mengenai pencegahan dan penanngan ISPA pada balita di rumah maka akan semakin baik pula pengetahuan ibu. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan dan penanganan ISPA adalah langkah yang tepat untuk membantu ibu dalam meminimalkan terjadinya penyakit ISPA pada balita.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang berjudul "pengaruh edukasi *booklet* berdasarkan MTBS terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kabupaten Majene" maka dapat disimpulkan pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah masih kurang, pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah menjadi meningkat. Sehingga ada pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ISPA pada balita di rumah di wilayah kerja puskesmas Totoli kabupaten Majene.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Dewityanti, & Irawati. (2023). Pengaruh edukasi berbasis modul upaya pencegahan penyakit infeksi saluran pernafasan akut terhadap tingkat pengetahuan ibu di posyandu paccinongan wilayah kerja puskesmas tino kabuapten jeneponto. *Jurnal ilmiah keperawatan*, *9*(2), 398–404.

Dinas Kesehatan Sulawesi Barat. (2021). *Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah provinsi sulawesi barat tahun 2020*. Dinkes.sulbarprov.go.id

Dinas Kesehatan Majene. (2024, june 28). *Profil kesehatan kabupaten majene*. Dinas kesehatan kabupaten majene. Https://dinkesmajene.id/

Kementerian kesehatan RI. (2023, june 28). *Pusat data dan informasi profil kesehatan indonesia*. Kementerian kesehatan ri. Https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023

Puskesmas Totoli. (2024, february). *Profil puskesmas totoli*. Puskesmas totoli 2020. Https://id.scribd.com/document/613028039/02-format-profil-puskesmas-totoli-ok

Safitri, f., Andika, f., Savia, n., (2023). Determinan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di poliklinik bidang kedokteran dan kesehatan polda aceh. *Journal of healthcare technology and medicine*, *9*(1), 78–91. Https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2788

Srimulyawati, t., & Septina, y. (2023). Sosialisasi manajemen terpadu balita sakit (mtbs) digital dalam optimalisasi kesehatan bayi & anak. *Jurnal pemberdayaan dan pendidikan kesehatan (jppk)*, *3*(01), 25–31. Https://doi.org/10.34305/jppk.v3i01.972

Triola, s., & Ashan, h. (2022). Faktor-faktor risiko kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja pukesmas bukit sileh kec. Lembang jaya kab. Solok tahun 2021. *Scientific journal*, *1*(2), 77–85. Https://doi.org/10.56260/sciena.v1i2.26